#### **BABI**

### **PENDAHULUAN**

## A. LATAR BELAKANG

Jumlah penduduk yang tinggi disebabkan oleh urbanisasi dimana kota besar seperti Surabaya yang menjadi salah satu wilayah tujuan urbanisasi. Sebagian besar masyarakat yang melakukan urbanisasi memiliki tujuan bisa mendapat kehidupan yang layak dengan mencari pekerjaan. Namun terbatasnya lapangan pekerjaan yang tidak diimbangi dengan kemampuan dan kualitas diri menjadi pemicu meningkatnya angka pengangguran. Urbanisasi (secara demografi, dalam arti perpindahan penduduk dari desa ke kota) mereka lakukan dengan maksud untuk mempertahankan hidup dan mempercepat proses pengembangan kehidupan.

Lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya merupakan salah satu kawasan yang ramai oleh para perantau atau urbanisan yang mencari pekerjaan. Tidak sedikit dari mereka yang merantau dan tidak mendapat pekerjaan beralih ke lokalisasi sebagai ladang untuk memperoleh penghasilan meskipun lokalisasi jelas dipandang tidak bermartabat untuk dijadikan sebagai tempat mata pencaharian.

Selain itu, indikasi terjadinya eksploitasi dan kekerasan seksual serta *perdagangan* terhadap perempuan merupakan sebuah embrio bagi munculnya pelacuran. Dalam konteks sejarah mengenai pelacuran di Indonesia memiliki kisah yang panjang dan beraneka ragam. Dimulai jaman kolonial, melalui masamasa penjajahan Belanda yang bermaksud mengendalikan kegiatan pelacuran

maupun masa pendudukan Jepang dan selama Orde Baru. Barpuluhan tahun lamanya bisnis pelacuran berkembang diberbagai wilayah. Bahkan banyak pendapat menyebutkan bahwa prostitusi ada sejak manusia ada dan terus berkembang hingga saat ini. Proses perkembangan ini didukung pula oleh mekanisme pasar yang menjadikan pelacuran sebagai bisnis seks yang menguntungkan sehingga seolah-olah sangat dibutuhkan. Bahkan konon katanya perputaran uang dalam satu hari bisa mencapai 1,2 Miliar Rupiah yang didapat dari bisnis prostitusi, narkoba, miras, judi, karaoke ataupun bisnis umum, seperti menjual makanan minuman, parkir, *laundry* dan sebagainya.

Tentu tidak mudah bagi Pemkot Surabaya untuk bisa menutup Dolly yang dipandang sebagai sentra kegiatan prostitusi terbesar se Asia Tenggara ini. Kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat dilakukan, pembangunan kesadaran masyarakat pentingnya menutup lokalisasi Dolly juga dilakukan untuk mengumpulkan dukungan dari berbagai pihak. Termasuk mengangkat suara pekerja seks komersial yang sudah dibina selama ini. Sebab banyak dari mereka yang sebenarnya menjadi pekerja seks komersial karena keterpaksaan. Penutupan Dolly ini didasarkan pada Surat Edaran Gubernur Jatim Nomor 460/16474/031/2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Prostitusi serta Perdagangan Perempuan dijelaskan bahwa menutup lokalisasi harus dilakukan dengan bertahap.

Dan akhirnya pada tanggal 18 Juni 2014, Lokalisasi "Dolly" yang terletak dikelurahan Putat Jaya dideklarasikan untuk ditutup oleh Bu Risma selaku

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Agoes Moh. Moefad, "Komunikasi Masyarakat Eks Lokalisasi Pasca Penutupan Dolly", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 05, No. 01, Juni 2015

Walikota Surabaya. Namun pada saat itu banyak polemik yang terjadi, terutama permasalahan lapangan pekerjaan untuk warga yang terkena dampak penutupan tersebut. Banyak warga yang dulunya punya usaha, menutup usahanya, dan pada akhirnya angka pengangguran kembali meningkat. Dalam beberapa bulan, sebagian warga menjual harta pribadinya sampai hampir habis. Angka anak putus sekolahpun bertambah, lantaran orangtua mereka tidak sanggup lagi membayar. Kalangan masyarakat sekitarnya menganggap mereka merupakan sampah masyarakat yang akan membawa dampak buruk. Keresahan inilah yang menyebabkan elemen pemuda dan mahasiswa Surabaya yang tergabung dalam Gerakan Melukis Harapan hadir membantu mereka untuk berkembang dan membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Pasca penutupan Dolly, Gerakan Melukis Harapan memiliki peran yang luar biasa pentingnya untuk membantu eks pekerja seks komersial dan warga terdampak memulihkan perekonomian dengan cara yang halal. Sehingga bisa dikatakan bahwa Gerakan Melukis Harapan (GMH) yang merupakan salah satu Non-Govermental Organizatin (NGO) terlibat langsung dalam merancang, mencetak dan membangun ulang peradaban Dolly yang lebih bermartabat pasca penutupan simbolis lokalisasi di kelurahan Putat Jaya. Sehingga kelurahan ini tidak lagi menjadi wilayah lokalisasi yang seperti sebelumnya. Kehidupan dan juga individunya juga melalui proses perubahan menjadi masyarakat yang sudah tidak dapat menggantungkan diri dan juga hidup mereka di bisnis kegelapan tersebut.

Berbagai upaya telah dilakukan termasuk pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat yang menempati suatu wilayah tersebut. Selain itu suatu wilayah dapat dikatakan berkembang jika wilayah tersebut mampu mengembangkan potensi masyarakat yang tinggal dan menempati wilayah tersebut. Selain itu jika mereka mampu mengepakkan sayap bisnis atau usaha yang berkembang di wilayah tersebut, secara tak langsung nama atau keberadaan wilayah tersebut pun akan dikenal oleh khalayak luas.

Tentu tidak mudah untuk meyakinkan eks pekerja seks komersial dan warga yang terdampak di kelurahan Putat Jaya, bahwa mereka akan tetap mendapatkan penghidupan yang layak walaupun sekarang usaha mereka berubah dan harus merintis dari bawah dengan penghasilan yang jauh di bawah penghasilan mereka dahulu. Salah satu gagasan besarnya adalah membentuk Dolly menjadi kawasan wisata yang dinamakan dengan "Kampung Eduwisata Harapan Dolly". Mereka meyakini bahwa terwujudnya wisata positif di daerah Dolly insyaAllah bisa menghidupkan kondisi perekonomian warga disana.

Namun semua itu tak akan berhasil tanpa adanya komunikasi. Komunikasi memegang peranan penting untuk mendukung efektifitas operasional organisasi. Aspek penting dari komunikasi adalah potensi dari komunikasi itu sendiri sebagai alat (tool) yang dapat dirancang manajemen untuk pencapaian tujuan organisasi. Terlebih bagi sebuah organisasi yang terjun di masyarakat komunikasi sosial diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial. Karena itu kegiatan komunikasi sosial adalah lebih intensif daripada komunikasi massa. Titik pangkal

dari suatu komunikasi sosial karenanya adalah bahwa komunikator dan komunikan perlu sependapat tentang bahan atau materi yang akan dibahas dalam kegiatan komunikasi yang akan dilangsungkan. Ditinjau dari segi ini, suatu komunikasi sosial akan berhasil bila kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ini menganggap ada manfaatnya untuk mengadakan kegiatan komunikasi tersebut. Segala proses ini yang akan peneliti kaji menurut tinjauan teori interaksi simbolik, bagaimana GMH melakukan proses komunikasi yang terintegrasi dalam pemberdayaan dengan masyarakat kelurahan Putat Jaya yang menjadi binaan agar terwujudlah integrasi sosial secara keseluruhan dengan mewujudkan masyarakat mandiri sejahtera dan bangkit dari keterpurukan sekaligus menyukseskan misi Gerakan Melukis Harapan untuk merebranding citra Dolly yang dulu dikenal sebagai kampung prostitusi menjadi Kampung Eduwisata Harapan Dolly.

# **B. FOKUS PENELITIAN**

Tujuan perumusan masalah adalah untuk memberikan batasan pada lingkup pembahasan masalah yang akan diteliti, sehingga diharapkan output pemecahan masalah tidak menyimpang dari lingkup permasalahan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut: Bagaimana komunikasi sosial antara anggota Gerakan Melukis Harapan dengan masyarakat kelurahan Putat Jaya yang menjadi anggota binaan?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan: Mengetahui komunikasi sosial antara anggota Gerakan Melukis Harapan dengan masyarakat kelurahan Putat Jaya yang menjadi anggota binaan

# D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## 1. Secara teoritis

- a. Bagi peneliti ini merupakan wadah untuk mempertajam daya kitis dan nalar untuk mengasah pengetahuan komunikasi antara GMH dengan masyarakat yang menjadi anggota binaan di Kelurahan Putat Jaya.
- b. Secara akademik, penelitian ini akan disumbangkan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya khususnya Prodi Ilmu Komunikasi guna memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan.

#### 2. Secara Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk referensi penelitian di masyarakat kelurahan Putat Jaya yang bermutu dan berkualitas baik secara keseluruhan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refrensi dan evaluasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih mendalam

lagi mengenai kamunikasi antara Gerakan Melukis Harapan dengan masyarakat yang menjadi anggota binaan di kelurahan Putat Jaya.

## E. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian pertama dan kedua menjelaskan tentang fenomena komunikasi sosial masyarakat. Penelitian ketiga menjelaskan tentang proses pemberdayaan masyarakat. Penelitian keempat mengkaji tentang Komunikasi Pemasaran Terpadu IDIAL (Ikatan Da'i Area Lokalisasi). Penelitian kelima mengkaji tentang Pendekatan Dakwah Kiai Mohammad Khoiron Syuaeb.

Pertama, Meirita Muktiana melakukan penelitian tentang Komunikasi sosial dalam pemberdayaan masyarakat eks. Lokalisasi 'Dolly' pasca penutupan. Penelitian tahun 2014 menghasilkan sebuah temuan bahwa Pemerintah memberikan pelatihan sebagai salah satu wujud sosialisasi program untuk mengembalikan stabilitas perekonomian warga, namun kurangnya pendekatan dan pendampingan terhadap warga sempat memunculkan adanya penolakan untuk mengikuti pelatihan karena anggapan mereka tentang pelatihan tersebut hanya sekilas saja, tanpa tidak lanjut dari pemerintah lebih maksimal.<sup>2</sup>

Kedua, Agoes Moh. Moefad, UIN Sunan Ampel Surabaya, melakukan penelitian dengan tujuan menggambarkan fenomena komunikasi masyarakat eks lokalisasi Dolly Surabaya sebagai pengalaman dari kesadaran diri atas aktifitas kesehariannya. Masyarakat eks lokalisasi secara sadar menghasilkan pengalaman

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Meirita Muktiana, Komunikasi sosial dalam pemberdayaan masyarakat ex. Lokalisasi 'Dolly' pasca penutupan, (Skripsi-UINSA Surabaya 2014), hlm. 101-102

yang kemudian pengalaman itu dikonstruksi menjadi tindakan yang bermakna dalam kehidupan sosialnya.<sup>3</sup>

*Ketiga*, pemberdayaan bagi warga terdampak penutupan lokalisasi Dolly ini akan dipaparkan bagaimana hasil dan pembahasannya melalui tujuh tahap proses pemberdayaan antara lain: tahap persiapan (*engangement*), tahap pengkajian (*assessment*), tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan (*designing*), tahap memformulasikan rencana aksi, tahap pelaksanaan program atau kegiatan, tahap evaluasi dan tahap terminasi (*disanggagement*). 4

Keempat, Rina Duwi Jayanti melakukan penelitian tahun 2015 yang bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan komunikasi pemasaran yang dilakukan IDIAL (Ikatan Da'i Area Lokalisasi) pada konteks pasca penutupan Dolly menurut tinjauan teori komunikasi pemasaran terpadu. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

IDIAL (Ikatan Da'i Area Lokalisasi) yang berkomitmen untuk melakukan alih fungsi dan alih profesi bagi eks mucikari dan pekerja seks komersial menerapkan bauran pemasaran terintegrasi untuk mencapai tujuan dakwahnya. proses komunikasi yang terintegrasi itu terlihat dalam penggunaan pemasaran langsung, promosi penjualan, penjualan personal, periklanan dan menjalin

<sup>4</sup> Dita Fatika Sari, *Proses Pemberdayaan Bagi Warga Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya, Journal Publika UNESA*, Vol. 04, No. 03. 2015

-

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Agoes Moh. Moefad, "Komunikasi Masyarakat Eks Lokalisasi Pasca Penutupan Dolly", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 05, No. 01, Juni 2015

hubungan masyarakat yang tertuang dalam perencanaan komunikasi dakwah IDIAL (Ikatan Da'i Area Lokalisasi).<sup>5</sup>

*Kelima*, Sunarto pada tahun 2012 melakukan penelitian tentang Pendekatan Dakwah Kiai Mohammad Khoiron Syuaeb di Lokalisasi Surabaya. Penelitian ini juga menganalisis tentang faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Mohammad Khoiron Syu'aeb di Lokalisasi Kota Surabaya.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan pada lembaga nonprofit, yaitu Gerakan Melukis Harapan. Di sinilah letak kemenarikan penelitian ini bagi peneliti. Sebab gagasan besarnya adalah komunikasi sosial yang dilakukakan untuk memberdayakan masyarakat di kelurahan Putat Jaya, sehingga, masyarakat yang menjadi anggota binaan mampu sejahtera dan mandiri untuk mewujudkan integrasi sosial yang positif dan bersama sama membangun ulang Dolly menjadi kawasan wisata yang dinamakan dengan "Kampung Eduwisata Harapan Dolly". GMH meyakini bahwa terwujudnya wisata positif di daerah Dolly insyaAllah bisa menghidupkan kondisi perekonomian warga disana. Dengan menciptakan wahana edukasi berupa bangunan atau kampung tematik dan membentuk beberapa sentra oleh-oleh. Kemudian mendatangkan sebanyak-banyaknya masyarakat dalam negeri maupun luar negeri untuk berkunjung kesana.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Rina Duwi Jayanti, Komunikasi Pemasaran Terpadu: Studi Eksplorasi Perencanaan Strategi Komunikasi pada Ikatan Da'I Area Lokalisasi, (Tesis-UINSA Surabaya) Lihat Abstrak.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Sunarto AS, *Kiai Prostitusi: Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Syu'aib di Lokalisasi Kota Surabaya*, (Surabaya: Jaudar Press, 2012), hlm. 38

#### F. DEFINISI KONSEP

Peneliti bekerja dari tahap konsepsional ketahap operasional konsep adalah abtraksi yang di bentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus. Namun setelah pengertianya dibatasi secara khusus, sehingga dapat diamati konsep tersebut berubah menjadi konstruk. Dengan kata lain konstruk adalah konsep yang dapat diamati dan diukur. Mengukur konsep yang abstrak menjadi konstruk yang diamati dan diukur disebut operasional. Agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami judul skripsi "Komunikasi Sosial Yayasan Gerakan Melukis Harapan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Putat Jaya, maka perlu dijelaskan beberapa istilah (konsep) yang terdapat dalam judul.

Beberapa Istilah yang dimaksud antara lain:

### 1. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain daripada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soerjono Soekanto, komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang lain. Hal ini berarti, apabila suatu hubungan sosial tidak terjadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian

 $<sup>^{7}</sup>$  Jalaludin Rahmat,  $\it Metode\ penelitian\ komunikasi$  (Bandung: Remaja Rosda karya. 2004), hlm. 12

tidak terjadi kontak sosial. Dalam komunikasi dapat terjadi banyak sekali penafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing orang yang sedang berhubungan; misalnya jabatan tangan dapat ditafsirkan sebagai kesopanan, persahabatan, kerinduan, sikap kebanggaan dan lain-lain. <sup>8</sup>

## 2. Gerakan Melukis Harapan

Gerakan Melukis Harapan adalah komunitas yang terbentuk karena kesadaran generasi muda Surabaya, atas kebijakan Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini tentang penutupan lokalisasi Dolly.

Pemberian nama "Melukis Harapan" bukan hanya sekedar nama, namun memiliki arti yang sangat mendalam. Sesuai dengan namanya gerakan "Melukis Harapan" dapat diibaratkan seperi sebuah lukisan yang terdiri atas berbagai warna harapan masyarakat. Aktifitas melukis harapan memiliki tiga unsur utama yakni kanyas, kuas dan pelukis.

Kanvas adalah masyarakat yang mengalami permasalahan sosial, baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan atau lainnya. Permasalahan masyarakat dalam setiap daerah berbeda-beda, begitu pula kondisi budaya masyarakatnya. Masyarakat pertama yang ingin dilukis oleh Gerakan Melukis Harapan adalah area eks lokalisasi Dolly atau warga terdampakpenutupan lokalisasi di kelurahan Putat Jaya.

Kuas adalah analogi dari nilai-nilai yang kami masukkan untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Nilai-nilai tersebut bisa bersumber dari agama dan budaya Indonesia. Dalam menyelesaikan permasalahan sosial,

\_

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Abdul Syani. Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2012), hlm.
155

tidak selalu berfokus pada bidang permasalahannya. Justru yang paling penting adalah memasukkan nilai kesadaran kepada masyarakatnya untuk mau berubah.

Pelukis yang dimaksud dalam gerakan ini adalah para pemuda daerah yang mengambil langkah konkrit untuk melukis harapan masyarakat daerahnya. Kami menyebut mereka pelukis harapan. Pelukis harapan adalah pemuda-pemudi yang tercerahkan, yakni mereka yang sadar akan keadaan kemanusiaan, budaya dan permasalahan di masyarakatnya. Kesadaran itu membuat hatinya tergerak untuk menciptakan perubahan masyarakat kearah yang lebih baik.

Oleh karena itu, "Melukis Harapan" memiliki filosofi melukiskan harapan masyarakat yang sedang putus asa atau berada dalam budaya gelap. Mereka kemudian menghimpun harapan-harapan itu menjadi sebuah mahakarya indah. Komunitas yang berdiri sejak 10 September 2014 silam itu bergerak mengedukasi, membangun ekonomi, dan memberikan semangat bagi masyarakat di Kelurahan Putat Jaya. Mereka mengajak setiap masyarakat yang mau dan ingin adanya perubahan bagi kehidupan mereka, yang dulunya kelam.

## 3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "people centred, participatory, empowering, and sustainable". Konsep ini lebih luas dari hanya

semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (basic needs) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (safety net), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedman disebut sebagai alternative development, yang menghendaki "inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equaty" <sup>9</sup>

Sehingga pemberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat atau bisa disebut dengan bagaimana menolong masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri

# 4. Anggota Binaan

Anggota binaan adalah masyarakat yang bukan hanya menjadi obyek dari pemberdayaan, akan tetapi berperan penting sebagai subyek pemberdayaan itu sendiri. Artinya proses pemberdayaan harus melibatkan peran aktif masyarakat. Dengan perspektif ini, pemberdayaan pada saat yang yang bersamaan harus diarahkan guna memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Menempatkan manusia sebagai

-

<sup>10</sup> *Ibid* hlm.62

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 2003), hlm. 63

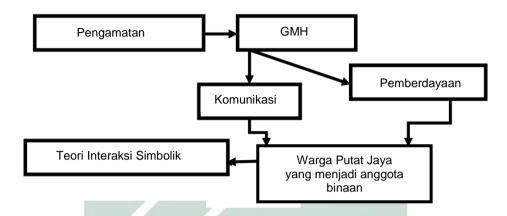
subyek pemberdayaan, berarti mengarahkan pembangunan untuk memenuhi tujuannya yang paling utama yaitu pemberdayaan.

Model pemberdayaan berimplikasi pada kreasi program kesejahteraan yang tidak reaktif, tidak karikatif, dan tidak parsial. Program tersebut menempatkan anggota binaan sebagai motor perubahan dan kemajuan dan dipersiapkan secara terencana, sistematis, dan komprehensif. Masyarakat secara agregat memberikan kontribusi dalam pembangunan sehingga pemberdayaan merupakan pekerjaan kolektif yang manfaatnya harus bisa dirasakan bersama secara merata dan berkeadilan.<sup>11</sup>

### G. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Kerangka pikir penelitian adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Dalam Penelitian ini, Kerangka pikir penulis dimulai dari pengamatan fenomenologi komunikasi Gerakan Melukis Harapan dalam memberdayakan masyarakat di kelurahan Putat Jaya. Kemudian pola komunikasi tersebut dianalisa dengan teori Interaksi Simbolik. Sehingga penelitian ini mengetahui Komunkasi sosial antara anggota Gerakan Melukis Harapan dengan anggota binaaan dalam pemberdayaan masyarakat di kelurahan Putat Jaya Surabaya.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi* (Bandung: Imtima, 2009), hlm. 52



Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Bermula dari pengamatan fenomenologi secara langsung di lapangan yaitu di wilayah kelurahan Putat Jaya yang dahulunya merupakan bekas tempat Lokalisasi "Dolly" penulis meneliti komunikasi sosial antara anggota GMH dengan anggota binaan dalam pemberdayaan masyarakat di kelurahan Putat Jaya untuk menghasilkan beberapa hal yang berkaitan seperti integritas sosial yang terjadi pada masyarakat kelurahan tersebut. Selain itu dari integrasi sosial melalui komunikasi yang mereka lakukan juga diamati pula beberapa kegiatan yang dilakukan mulai dari pemberdayaan wanita harapan, peningkatan pendapatan ekonomi, bimbingan dibidang pendidikan, hingga kepedulian GMH tentang kesehatan masyarakat kelurahan Putat Jaya. Agar mendapatkan hasil yang diinginkan maka peneliti menggunakan teori yang berkaitan erat dengan penelitian tersebut, yaitu teori interaksi simbolik dengan subyek pengurus dan masyarakat yang menjadi anggota binaan GMH.

#### H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan dan mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian sangat penting karena berhasil atau tidaknya tergantung ketelitian dalam menentukan metode yang digunakan.

### 1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoretis yang digunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoretis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain. 12

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau lisan yang diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini bersifat subyektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Dengan riset ini dapat dibuat bersamaan atau sesudah riset. Desain dapat berubah atau disesuaikan dengan perkembangan riset. <sup>13</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004), hlm. 145

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 56-57

Jenis riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau obyek tertentu. Periset sudah memiliki konsep dan kerangka konseptual, periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset ini menggambarkan realitas yang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.<sup>14</sup>

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena mengingat penelitian komunikasi GMH dalam memberdayakan masyarakat di Kelurahan Putat Jaya membutuhkan pendalaman secara personal dan lebih *depth interviews* mendalam dengan berbagai wawancara untuk mengetahui situasi sebenarnya, yakni dengan metode wawancara mendalam (*Depth Interviews*). Metode riset ini peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terusmenerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden.

Selain *depth interviews* peneliti juga menggunakan wawancara semi struktur (*Semistructure Interview*) yakni dengan menyediakan daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Atau wawancara ini biasa disebut dengan wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin. Artinya wawancara akan dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> *Ibid*. Hlm. 67

berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu.<sup>15</sup>

Interaksionisme simbolik termasuk ke dalam salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian sistematik harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang alamiah alih-alih lingkungan yang artifisial seperti eksperimen. Lindlof dan Meyer memasukkan semua penelitian naturalistic ke dalam paradigma interpretif. Varian-variannya mencakup teori dan prosedur yang dikenal sebagai etnografi, fenomenologi, etnometodolgi, interaksionisme simbolik, psikologi lingkungan, analisis semiotik, dan studi kasus. Senada dengan itu, Muhadjir menyebutkan, yang digunakan dalam penelitian kualitatif sejumlah istilah fenomenologis adalah *grounded* research, etnometodologi, paradigma naturalistik, interaksi simbolik, semiotik, heuristik, hermeneutik, atau holistik. 16 Fenomenologi merupakan salah satu teori yang menentang paradigma yang menjadi mainstream dalam sosiologi, yakni struktural fungsional. Pada dekade 1970-an, terdapat beberapa orientasi teori sosiologi. Fenomenologi menjadi salah satu diantaranya bersama dengan argumentasi Marxis, analisis Althuser (ahli strukturalis Prancis), aliran Frankfurt, Habermas, dan Gramsci. 17

Fenomenologi merupakan teori sosiologi yang mempunyai pengaruh luas. Dalam sosiologi kontemporer, pengaruhnya dapat dilihat dari

1:

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 99-100

Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006), hlm. 148-149

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Sindung Haryanto. Spektrum Teori Sosial. 2012. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 129

meningkatnya humanisasi, baik dalam kerangka teori, metodologi riset, serta prosedur penilaian, dan model-model instruksional dalam pendidikan. Pemikiran fenomenologi juga mempunyai pengaruh terhadap teori postmodern, poststrukturalisme, teori kritis, dan juga neofungsional. <sup>18</sup>

# 2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah koordinator GMH, Pengurus dan relawan GMH, dan beberapa masyarakat yang menjadi anggota binaan GMH di Kelurahan Putat Jaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* karena peneliti hanya memilih orang-orang tertentu yang dianggap mampu berdasarkan penilaian, hal itu dilakukan berdasarkan dari pengalaman.dan indikator pengalaman ini dapat diukur dari:

- a. Lamanya menjadi Pengurus dan anggota binaan Gerakan Melukis Harapan
- b. Lamanya berdomisili di Kelurahan Putat Jaya
- c. Sering berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Pemberdayaan GMH
  Sedangkan Obyek penelitian ini adalah komunikasi sosial yang terjadi
  antara Gerakan Melukis Harapan dengan masyarakat Kelurahan Puta Jaya
  yang menjadi anggota binaan. Dan lokasi penelitian tentunya berada di
  kelurahan Putat Jaya Surabaya

-

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> *Ibid*, Hlm. 158

#### 3. Jenis dan Sumber Data

- Data primer yaitu sebuah data tentang fokus dari penelitian ini, data fokus tentang "Komunikasi Gerakan Melukis Harapan dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Putat Jaya". Data yang di peroleh dari hasil wawancara semistruktur yang dilakukan pada pengurus GMH dan Anggota binaan GMH dilanjutkan dengan wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan mengunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka dan berkembang, serta adanya observasi sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh berdasarkan dari bahan bacaan atau disebut data penunjang berupa bukti dan catatan data yang telah disusun, dan adanya studi keperpustakaan yaitu kumpulan data, buku, karya ilmiah dan lain-lain.
- b. Sumber data yang digunakan ada dua macam data primer dan data skunder. Data primer sendiri merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber asli, dan tidak melalui media perantara. Data primer dapat berupa opini subyek secara individu dan kelompok, kejadian, kegiatan, hasil penguji dan hasil observasi. Sedangkan sumber data skunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Sehingga penelitian dapat menyelesaikan suatu penelitian dengan baik, karena didukung oleh data-data yang mendukung dari buku-buku yang sudah dipublikasikan.

# 4. Tahap-tahap Penelitian

## **a.** Tahapan Pra Lapangan

Dalam tahapan ini peneliti berusaha menyusun rencana penulisan dengan memilih lokasi penelitian, fenomena yang ada dilapangan dan memilih informasi yang terlihat langsung dilapangan. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti:

### 1) Rencana Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang/organisasi. Peneliti merencanakan tema atau topik yang akan diteliti. Kemudian menyusun outline penelitian guna memudahkan kegiatan selanjutnya.

## 2) Menelusuri Latar Belakang

Peneliti melakukan observasi tentang tema atau topik yang akan diteliti di lokasi yang ditentukan. Kemudian melihat fenomena yang ada yang akan dijadikan fokus penelitian.

## 3) Meneliti Informasi Yang Akan Membantu Kegiatan

Peneliti mencari informasi sebanyak-sebanyaknya baik itu dari bukubuku, jurnal penelitian terdahulu yang akan membantu dalam tahap pekerjaan lapangan.

## **b.** Tahapan Pekerjaan Lapangan

### 1) Memahami Latar Penelitian

Peneliti memahami lokasi penelitian dengan mengidentifikasi khalayak yang akan dijadikan penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data. Selain didasarkan pada rekomendasi-rekomendasi dari pihak yang terkait juga melihat dari keragaman masyarakat yang berada di sekitar tempat yang menempatkan perbedaan dan kemampuan potensi yang dimilikinya.

# 2) Memasuki Lapangan

Peneliti terlebih dulu akan mengurus perizinan dari pihak yang bersangkutan. Dengan perizinan yang dikeluarkan akan mengurangi sedikitnya ketertutupan lapangan atas kehadiran sebagai peneliti, dan ketika mensosialisasikan diri di lapangan, ada hal penting lainnya yang yaitu menentukan patner kerja yang dapat memberikan informasi banyak tentang keadaan lapangan.

# 3) Mengumpulkan Data

Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi dan data-data yang dibutuhkan.

# 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

#### a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang satu ini dilakukan dengan cara mencatat secara cermat dan sistematik dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang obyek penelitian yang mempunyai dasar teori dan sikap obyektif. Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti bisa direalisasikan dengan cara mencatat informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### b. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan panduan atau pedoman wawancara yang telah disiapkan sesuai dengan fokus penelitian.

### c. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mencari dan mendokumentasikan segala informasi yang dapat mendukung focus penelitian, dapat berupa gambar atau foto, dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan penelitian.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model alir Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo, tahap analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. <sup>19</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remadja Rosdakarya, 2001), hlm. 193-195

#### a. Reduksi Data

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data juga dilakukan dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo dan sebagainya. Reduksi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.

## **b.** Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

## c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, maka akan dimulai dengan mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasikonfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan.

Kesimpulan juga diverivikasi selama kegiatan berlangsung. Verifikasi juga dilakukan dengan meninjau ulang pada catatan-catatan lapangan.

#### 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk membuktikan bahwasannya penelitian dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi maka diperlukan teknik keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan oleh penulis adalah:

a. Metode Triangulasi, yakni usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Metode triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama. Dalam hal ini peneliti melakukan kroscek dari data yang dipilih baik itu melaui wawancara atau dokumen yang ada. Teknik pemeriksaan ini merupakan triangulasi dengan sumber data yakni membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan.<sup>20</sup>

Peneliti melakukan validitas dengan membandingkan data wawancara dengan pengamatan dan dokumen-dokumen yang terkait. Selain itu membandingkan apa yang dikatakan secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

**b.** Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. <sup>21</sup>

,

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hlm. 256-257

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 329

Penulis mengadakan pengamatan dengan teliti dan secara berkesinambungan. Kemudian menelaah secara rinci dan berulang-ulang dalam tiap kali melakukan penelitian sehingga ditemui seluruh data penelitian, serta akhirnya hasilnya sudah mampu dipahami dengan baik.

- c. Diskusi dengan teman sejawat, peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat yang mengetahui tentang obyek yang diteliti dan permasalahannya. Peneliti berdiskusi tentang segala hal mengenai penelitian yang peneliti lakukan. Dengan berdiskusi dengan teman sejawat maka akan memberikan masukan-masukan kepada peneliti sehingga pada akhirnya peneliti merasa mantap dengan hasil penelitiannya. Teknik ini dilakakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- d. Kecukupan Referensi, kecukupan referensi tersebut berupa bahan bahan yang tercatat yang digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis penafsiran data. Jika alat elektronik tidak tersedia cara lain sebagai pembanding kritik masih dapat digunakan. Misal: adanya informasi yang tidak direncanakan, kemudian disimpan sewaktu mengadakan pengujian, informasi demikian dapat dimanfaatkan sebagai penunjangnya.